

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Pariwisata halal adalah salah satu industri yang mengalami perkembangan pesat belakangan ini, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif diminta khusus untuk mengembangkan potensi wisata halal di Indonesia, ini merupakan permintaan Ma'ruf Amin selaku Wakil Presiden Indonesia (Kemenparekraf RI, 2021). Maka dari itu para Pemerintah daerah di Indonesia mulai melakukan pengembangan pariwisata halal tiap daerahnya. Salah satunya adalah DKI Jakarta yang melakukan pengembangan pariwisata halal dengan membuat daerah percontohan pariwisata halal pada beberapa destinasi pariwisatanya, sebagaimana yang dikatakan oleh wakil gubernur DKI Jakarta, Sandiaga Uno. Ini merupakan irisan dengan diterbitkannya Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 18 Tahun 2018 mengatur tentang penyelenggaraan usaha pariwisata. Pada Bab II berisikan bidang-bidang usaha dalam pariwisata, khususnya pada pasal 8 ayat 2 butir C yang secara tidak langsung menjelaskan bahwa kawasan wisata halal khusus untuk bidang usaha kawasan wisata (Wicaksono, 2018). Salah satu kawasan pecontohan pariwisata halal yang di tunjuk adalah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta atau yang sering disebut Setu Babakan.

Setu Babakan adalah kawasan perkampungan tempat Budaya Betawi dilestarikan dan dikembangkan secara berkesinambungan yang ditetapkan Pemerintah Jakarta. Banyak potensi dan kecocokan yang menjadikan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai kawasan percontohan pariwisata halal. Potensi-potensi tersebut seperti Budaya Betawi yang kental, Sebagai kawasan pelestarian Budaya, sudah dipastikan bahwa kawasan tersebut sangat kental dengan budaya betawinya. Setu Babakan dikelilingi oleh pemukiman masyarakat Betawi yang masih mempertahankan tradisi dan budaya asli mereka. Masyarakat Betawi adalah masyarakat yang memiliki ciri budaya yang khas dan sangat lekat dengan adat istiadat dan etika agama Islam. Tidak sedikit unsur-unsur

agama Islam mewarnai adat istiadat masyarakat Betawi, maka dari itu sulit memisahkan yang mana tradisi menurut adat dan mana yang tradisi berdasarkan agama, keduanya hampir menyatu dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Betawi. Hal ini pula yang menjadikan Ibu Rofiqoh Mustafa selaku kepala unit pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan siap mendukung program Pemprov DKI Jakarta ini, yaitu karena budaya betawi sangat identik dengan hukum-hukum Islam (Wicaksono, 2018).

Alasan selanjutnya adalah makanan khas Betawi yang halal dan lezat. Tidak hanya Muslim, masyarakat non-muslim pun mempunyai ketertarikan untuk mengkonsumsi makan halal karena sudah terbukti aman, bersih, dan pastinya sudah sesuai standar kesehatan (Kusumaningtyas & Lestari, 2020). Allah SWT banyak menyampaikan larangan untuk memakan makanan haram, diantaranya dalam QS Al-Baqarah ayat 173, QS Al-Maidah ayat 3 dan 90. Banyak makanan khas Betawi yang halal dan cocok untuk wisatawan muslim, seperti nasi uduk, soto betawi, kerak telur, dan dodol Betawi. Wisatawan muslim dapat menikmati makanan-makanan tersebut di kawasan Setu Babakan, atau mencari tempat makan yang menyajikan makanan halal di sekitar Setu Babakan.

Selanjutnya, dengan berkunjung ke perkampungan ini para wisatawan dapat menikmati suasana khas pedesaan juga menyaksikan kebudayaan Betawi secara langsung. Setu Babakan merupakan tempat yang menenangkan dan hijau di tengah kota Jakarta yang padat. Ini sesuai dengan salah satu karakteristik pariwisata halal, yaitu berorientasi pencerahan, penyegaran, dan ketenangan (Jaelani, 2017). Wisatawan muslim yang mencari tempat yang tenang dan damai untuk beristirahat dan bersantai dapat memilih Setu Babakan sebagai tempat yang tepat. Di sekitar Setu Babakan, terdapat banyak warung makan dan toko cendramata yang menjual produk-produk lokal, sehingga wisatawan muslim dapat berbelanja dengan tenang dan nyaman. Untuk menemukan destinasi wisata asri bagi warga Jakarta merupakan hal yang tidak mudah karena rata-rata destinasi wisata Kota Jakarta merupakan wisata buatan seperti museum, *waterboom*, taman bermain, dan kebun binatang (Hayati & Suryasih, 2019). Padahal di ujung Kota Jakarta terdapat perkampungan tradisional atau Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dan wisatawan yang mengetahui tentang destinasi ini masih sedikit.

Di Setu Babakan ini para wisatawan juga dapat melakukan aktivitas olahraga tradisional, seperti senam Betawi dan bersepeda di sekitar danau. Karena sebenarnya wisata Islami tidak hanya sebatas mengunjungi berbagai tempat ibadah, namun kunjungan dalam kegiatan bisnis, berkunjung ke rumah keluarga dan teman, olahraga, dan pengobatan juga termasuk didalamnya (Hasan, 2022). Dalam olah raga pun kita bisa menemukan nilai-nilai religi seperti pemecahan masalah, kepemimpinan, usaha, rasa hormat, keadilan, berbagi, kepercayaan, harga diri, kejujuran, toleransi, kerja tim, disiplin, konektifitas dan lain sebagainya (Maksum, 2009). Dengan berolah raga di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, para wisatawan bisa mendapatkan manfaat dari aspek kesehatan dan juga dari aspek sosial, dengan berolah raga bisa memudahkan manusia untuk bersosialisasi.

Namun, dalam pelaksanaannya masih banyak permasalahan yang harus di benahi untuk menjadikan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan ini menjadi kawasan pariwisata halal yang sesuai. Beberapa diantaranya adalah dalam segi pelayanan, berdasarkan pengamatan tidak terstruktur bisa ditemukan bahwa fasilitas mushola di salah satu zona memiliki daya tampung yang sangat kecil, namun dari segi kualitas air untuk wudhu sudah baik. Di mushola tersebut tidak ada tempat menyimpan barang bagi wisatawan (Hidayat et al., 2020). Kedua, hotel yang berada di Provinsi DKI Jakarta masih belum banyak memiliki fasilitas hotel yang berdasarkan prinsip halal bahkan belum mempunyai dapur halal (Hidayat et al., 2020). Sertifikasi halal ini diperlukan untuk menjamin ketenangan bagi wisatawan muslim untuk memilih makanan minuman yang sesuai hukum syariah, memilih hotel yang mematuhi prinsip syariah dalam operasionalnya, memilih spa yang memisahkan ruang antara wanita dan pria, dan lain-lain (Destiana & Kismartini, 2020).

Alasan selanjutnya adalah belum meratanya pembangunan fisik dan non-fisik di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang belum diberdayakan, masyarakat sekitar yang belum disejahterakan, dan rendahnya jumlah pengunjung (Widaningsih et al., 2019). Daya tarik wisata di Indonesia berupa kekayaan alam serta tradisi seni dan budaya dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pengembangan daya tarik wisata ini jika didukung dengan

pengembangan sarana dan prasarana akan lebih besar pengaruhnya terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.

Dari alasan-alasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masih sangat diperlukannya pengembangan pariwisata halal lebih lanjut pada kawasan Perkampungan Budaya Betawi. Pada tingkat Provinsi, DKI Jakarta sendiri menduduki peringkat 4 dari 10 Provinsi Pariwisata Ramah Muslim pada tahun 2019 yang dimuat dalam laporan *Indonesia Muslim Travel Index* tahun 2019.

Tabel 1. Peringkat Provinsi Pariwisata Ramah Muslim tahun 2019

Destination	Skor IMTI 2018	Rangking IMTI 2018	Skor IMTI 2019	Rangking IMTI 2019	Perubahan
Lombok	58	1	70	1	(+) 12
Aceh	57	2	66	2	(+) 9
Riau & Kepulauan Riau	50	7	63	3	(+) 13
Jakarta	56	3	59	4	(+) 3
Sumatra Barat	55	4	59	5	(+) 4
Jawa Barat	51	6	52	6	(+) 1
Yogyakarta	51	5	52	7	(+) 1
Jawa Tengah	47	9	49	8	(+) 2
Jawa Timur (Malang)	48	8	49	9	(+) 1
Sulawesi Selatan	30	10	33	10	(+) 3

Sumber: Laporan *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI) 2019

Dari tabel diatas terlihat bahwa terdapat 10 Provinsi sebagai prioritas pengembangan wisata halal Indonesia, yaitu Lombok, Aceh, Sumatra Barat, Riau dan Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Pada tahun 2018 Provinsi Lombok menjadi peringkat satu Provinsi ramah muslim dan tidak berubah di tahun 2019. Selanjutnya disusul oleh Provinsi Aceh yang tetap pada peringkat dua dari tahun 2018 sampai 2019. Diposisi ke tiga ada Provinsi Riau dan Kepulauan Riau yang mengalami kemajuan signifikan karena pada tahun 2018 Provinsi tersebut menduduki peringkat tujuh dan naik pada tahun 2019 menjadi peringkat tiga. Lalu Kota Jakarta yang menurun kedudukannya, karena pada tahun 2018 Jakarta menduduki peringkat tiga dan pada tahun 2019 turun menduduki posisi ke empat.

Hal ini sebenarnya agak disayangkan karena Jakarta memiliki potensi sebagai Provinsi wisata halal mengingat Jakarta merupakan pintu gerbang utama wisatawan baik internasional maupun lokal. Tahun 2024 Pemerintah DKI Jakarta menargetkan Jakarta menjadi destinasi wisata halal nomor satu di Indonesia.

Banyak hal bisa diperoleh dari pengembangan target pasar pariwisata halal. Diantaranya adalah mampu meningkatkan fokus, akselerasi, dan sinergi pemasaran pada target pasar, kedua mampu meningkatkan jumlah dan pertumbuhan kunjungan ke target pasar. Yang ketiga dapat mengembangkan tema serta kegiatan promosi yang sesuai, dan yang keempat dapat memantau dan mengevaluasi tren yang berkembang pada target pasar (Sutono & Rahtomo, 2019). Selain itu juga pariwisata halal mempunyai banyak manfaat bagi berbagai sektor, salah satunya adalah bagi perekonomian Indonesia. Diantara manfaatnya, yaitu menarik wisatawan muslim. Dengan adanya fasilitas pariwisata halal yang memadai, Indonesia dapat menarik wisatawan muslim dari seluruh dunia. Hal ini dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan meningkatkan pendapatan negara.

Manfaat selanjutnya adalah meningkatkan lapangan kerja, pariwisata halal membutuhkan banyak tenaga kerja dalam berbagai sektor seperti akomodasi, kuliner, transportasi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pariwisata halal dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, kontribusi signifikan yang pariwisata halal dapat berikan kepada perekonomian Indonesia, adalah dalam bentuk devisa maupun pajak. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung, semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan. Meningkatkan pengembangan infrastruktur pariwisata. Dalam rangka menunjang pariwisata halal, Indonesia perlu membangun infrastruktur yang memadai seperti jalan raya, bandara, pelabuhan, dan fasilitas publik lainnya. Hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap pembangunan infrastruktur di Indonesia (Bustamam & Suryani, 2022).

Terdapat penelitian sejenis yang dilakukan oleh Dwi Vita Lestari Soehardi, Atika Thaharah, dan Satriadi (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelabelan “halal” dipilih daerah Tanjungpinang untuk melakukan *branding* pariwisata dibandingkan dengan penggunaan kata “Syariah”, atau “Pariwisata Islami”. Apabila menggunakan kata syariah daerah Tanjungpinang khawatir akan

menimbulkan Islamophobia dan bahwa penghapusan konsep halal hanya akan menghidupkan kembali pariwisata konvensional. Selain halal branding, Tanjungpinang juga menggunakan *branding* “Destinasi Wisata Berbasis Budaya” yang sangat erat kaitannya dengan halal *branding*. Jadi semuanya mulai dari produk makanan hingga sarana dan prasarana harus sesuai dengan prinsip dan nilai Islam. Namun, penelitian ini terbatas pada jumlah narasumber yang terhitung sedikit, yaitu hanya tiga orang.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mohammed Jemal Ahmed dan Atila Akbaba (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kesalahpahaman konsep dan pengertian pariwisata halal di antara pemangku kepentingan dan praktisi. Selain itu, penelitian tersebut juga menyetujui bahwa Ethiopia memiliki potensi, peluang dan tantangan untuk mengembangkan wisata halal. Karena dalam sejarahnya, Ethiopia merupakan tanah Hijrah pertama dan posisi geopolitik dunia Islam memungkinkannya untuk menangkap permintaan turis halal dunia Islam. Penelitian ini terbatas pada sudut pandang narasumber yang berpartisipasi dalam *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu merupakan generasi Y saja.

Kemudian, penelitian sejenis yang dilakukan oleh Mikhriani (2021). Hasil penelitian menunjukkan Pariwisata halal Indonesia mempunyai prospek yang cerah dalam aspek untuk menghadapi tantangan di era industri 4.0. Dengan terjadinya revolusi Industri 4.0 ini, kita jadi mendapatkan ilmu baru untuk menciptakan suatu hal baru dalam konteks positif. Pariwisata halal bisa dijadikan motor penggerak untuk menunjang SDM saat mengoperasikan teknologi dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Pariwisata halal bisa dijadikan rujukan para wisatawan muslim dalam mendapatkan kenyamanan, kesesuaian syariat Islam. Namun, pada penelitian ini terbatas pada sumber data penelitian yang hanya didapat dari hasil studi kepustakaan.

Dari latar belakang yang sudah disampaikan bisa diketahui bahwa banyak keunikan dan keistimewaan yang dimiliki oleh Setu Babakan, potensi untuk dikembangkan sebagai tujuan pariwisata halal sangat besar. harus memiliki strategi untuk mengembangkan kualitas dan kuantitas destinasi pariwisata di daerah tersebut yang diharapkan dapat memberikan peluang bagi pengembang pariwisata untuk

mengembangkan industri pariwisata yang ramah bagi wisatawan muslim di Jakarta. Perlu adanya pemahaman yang sama antara pemerintah, *stakeholder*, dan masyarakat mengenai pariwisata halal. Oleh karena itu, penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan formulasi strategi pengembangan pariwisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dalam perspektif islam dengan menggunakan metode analisis SWOT.

## **I.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini digunakan untuk membatasi hal-hal yang akan diteliti, selain itu juga untuk memberikan arahan kepada peneliti untuk memilih data yang sesuai dengan penelitian untuk kepentingan menjawab rumusan masalah. Fokus penelitian ini adalah strategi pengembangan pariwisata halal Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta.

## **I.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat yaitu, antara lain:

1. Bagaimana pengembangan pariwisata halal Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan ditinjau dari kriteria *Global Muslim Travel Index* (GMTI) dan *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI)?
2. Bagaimana strategi pengembangan pariwisata halal dengan menggunakan analisis SWOT?

## **I.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pengembangan pariwisata halal Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan ditinjau dari kriteria *Global Muslim Travel Index* (GMTI) dan *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI) ?
2. Menganalisis strategi pengembangan pariwisata halal yang cocok digunakan dalam pengembangan PBB Setu Babakan menggunakan analisis SWOT?

## **I.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak mengenai beberapa faktor yang memengaruhi volume perdagangan sukuk ritel dan sukuk tabungan yang ditinjau melalui beberapa aspek, antara lain:

### **1. Aspek Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi para akademi untuk memberikan kontribusinya dalam mengembangkan pariwisata halal. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan lebih baik lagi sehingga bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

### **2. Aspek Praktis**

#### **a. Bagi Praktisi**

Bagi masyarakat khususnya Kota Jakarta, penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman dasar tentang potensi pengembangan pariwisata halal sehingga dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan wisata Setu Babakan Jakarta.

#### **b. Bagi Regulator**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rekomendasi, masukan dan pertimbangan bagi pemerintah atau pengelola dalam menetapkan strategi pengembangan pariwisata halal di Setu Babakan Jakarta.